BAB IV

ANALISIS

Tidak bisa dipungkiri pemikiran orang-orang liberal dalam mendukung pluralisme agama sangat mempengaruhi kondisi umat Islam di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sehingga penulis melihat patutnya negara kita ini harus berupaya untuk mencegah dan menghapus pemikiran-pemikiran liberal yang hampir saja meracuni cara pandang masyarakat Indonesia untuk mempercayai pluralisme agama yang kata orang-orang liberal bahwa itu adalah kehendak Tuhan. Padahal faktanya adalah yang harus kita percayai itu adalah tentang adanya pluralitas agama bukan pluralisme agama. Sehingga, untuk mendapatkan sumber yang terpercaya maka penulis berupaya untuk langsung mewawancarai Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, M.A., M.Phil. Yang mana beliau termasuk salah satu tokoh yang menentang adanya pluralisme agama baik itu di Indonesia maupun di negara lainnya.

Faktor dan penyebab adanya kefanatikan pluralisme agama di Indonesia ada banyak macamnya, namun dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji lebih dalam bagaimanakah pandangan Hamid Fahmy Zarkasyi tentang faham pluralisme agama, sehingga pembahasan tentang pluralisme agama yang penuh dengan doktrin-doktrin liberalisme bukanlah hal yang harus dipercaya untuk dinyatakan. Penulis juga ingin melihat bagaimanakah tindakan kita sebagai umat muslim dalam menghadapi dampak problem pluralisme agama dalam kehidupan sosial di Indonesia.

A. Pluralisme Agama dalam Prespektif Hamid Fahmy Zarkasyi

Sebelum dibahas pluralisme agama menurut Hamid Fahmy Zarkasyi kita harus memahami definisi dari pluralisme. Pluralisme yang diartikan menjadi dua makna, berupa *relativisme teologis* dan toleransi. Dimana *pluralisme* merupakan suatu sistem yang mengakui bahwa terdapat beberapa substansi yang tertinggi dan merupakan sifat dalam suatu masyarakat dengan percampuran antara kepentingan etnis yang ada, sosial, serta kebudayaan yang didalamnya berkembang secara bersamaan¹. Di Barat, pengertian ini menggambarkan saling berkaitannya toleransi dan relativisme teologis karena tidak mungkin adanya pemisahan diantara keduanya dan hal ini telah dikutip dari beberapa sejarah Barat terkait keagamaan².

Perkembangan dan perubahan pada pengertian dan otoritas agama telah terjadi pada berabad-abad tahun yang lalu. Perubahan ini dipicu dengan semakin berkembangnya konsep pluralisme agama yang ada dibelahan dunia khususnya Barat³. Semakin menyebarnya westernisasi dan perkembangan pada era globalisasi mendorong meluasnya pluralisme pada pertambahan zaman. Sejak zaman pra-modern, modern, hingga post-modern yang pada akhirnya melahirkan gerakan post-modernisme. Post-modernisme merupakan sebuah gerakan yang banyak dikatakan adalah pra-kondisi atas pemikiran Barat pada era modern. Pada kondisi ini, peran dan otoritas agama semakin melemah dipengaruhi oleh gerakan-gerakan

¹Zarkasyi, Hamid Fahmi. *Misykat*. Jakarta, INSIST-MIUMI. Hal : 113

²Zarkasyi, Hamid Fahmi. *Agama Dalam Pemikiran Barat Modern dan Post-Modern*. Telaah Utama Islamia. 2005. Hal : 37.

³Zarkasyi, Hamid Fahmi. *Misykat*. Jakarta, INSIST-MIUMI. Hal : 125

yang berisi tentang doktrin-doktrin filsafat, namun telah dipengaruhi oleh kepentingan pihak tertentu pada bidang politik⁴.

Ketertarikan para filosof yang lebih mengarah pada sains dibandingkan pada kajian terkait posisi sentral Tuhan membuat pemikiran orang-orang Barat telah melahirkan ilmu sains modern yang dikenal dengan akal modern. Modernisasi telah berkembang merubah pemikiran Barat terkait pandangannya tentang agama. Pada era modern ini agama yang awalnya bersifat teistik berubah menjadi pendekatan sekular yang kemudian berubah menjadi *atheistik* di era *post-modern*⁵.

Secara perlahan-lahan makna dan posisi agama dibenak orang-orang Barat semakin berubah, hingga mencapai pandangan yang sangat *atheistik*. Hal ini dibuktikan oleh pandangan Nietzsche yang menganggap bahwa Tuhan itu tidak riil, dan sebenarnya hanyalah hasil dari persepsi manusia terkait sesuatu yang memiliki kekuatan besar. Menurutnya, agama Kristen memiliki konsep yang sama terkait Tuhan yang hanya fantasi dalam pandangan hidup sebagai jalan menuju kebenaran, sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep *atheisme* dan *pluralisme* telah berkembang pada era *post-modern ini*.

Contoh dari adanya *pluralisme* agama adalah perubahan orientasi masyarakat semakin menjadi-jadi, dimana Tuhan yang pada awalnya menjadi pusat atau lebih dikenal dengan istilah *teosentris*, telah berubah menjadi *antroposentris* yang menjadikan pemikiran dan kehendak manusia sebagai landasan untuk berperilaku. Adanya anggapan bahwa Tuhan bukanlah sesuatu yang nyata, jika dibandingkan dengan manusia yang lebih kasat mata dan dengan

⁴Zarkasyi, Hamid Fahmi. *Agama Dalam Pemikiran Barat Modern dan Post-Modern*. Telaah Utama Islamia. 2005. Hal : 37.

⁵*Ibid.* Hal : 47.

bukti empiris telah terbukti keadaan serta wujudnya. Membuktikan bahwa paham humanisme telah menyebar luas dikalangan masyarakat kala itu⁶.

Tidak ada rumusan yang tunggal dalam memaknasi pluralisme. Sebagian pendapat memandang bahwa pluralisme merupakan terminology yang terambil dari ranah Sosiologis, dan sebagian yang lain berpendapat bahwa terminologi ini terambil dari ranah filsafat. Terlepas dari perbedaan keduanya, satu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa pluralisme merupakan terminologi untuk menunjukkan paham kemajemukan. Menurut beliau, pada dasarnya pandangan terhadap pluralisme agama tidak hanya pada satu pandangan saja akan tetapi mengedepankan keduanya yaitu ada yang menerima dan ada yang menentangnya. Perbedaan ini dikarenakan karena adanya perbedaan dalam memaknai dalam pluralisme itu sendiri⁷. Dalam akidah islam diketahui dan telah disepakati bahwa tidak ada satupun agama yang benar kecuali agama Islam dan tidak ada yang patut disembah di muka bumi ini selain Allah swt, Allah swt berfirman dalam (QS. Ali Imran : 85) :

Barangsiapa mencari agama lain selain agama islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi, dan Islam setelah Muhammad diutus yaitu: yang dibawa oleh beliau, bukan agamaselainnya⁸.

⁶Adib Fuadi. *Problem Pluralisme Agama dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan*. Ponorogo : 2015. Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS). Hal : vii

⁷Adib Fuadi Nuriz dkk. *Problem Pluralisme Agama dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan*. Ponorogo : 2015. Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS). Hal : vii

⁸ Dilihat dalam Al-Qur'an (QS. Ali-Imran: 45)

Hal inilah yang menjadi salah satu mengapa makna pluralisme menjadi sesuatu yang tidak boleh ada karena kita hanya meyakini satu Tuhan yaitu Allah swt dan Nabi Muhammad SAW sebagai nabi akhir zaman dan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia yang merupakan kitab terakhir yang diturunkan setelah kitab Taurat, Zabur, Injil dan lain-lain. Serta menjaganya. Tidak satupun kitab yang masih ada yang dapat mengantarkan beribadah kepada Allah selain Al-Quranul karim, Allah berfirman, (QS. Al Maidah: 48):

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang.

Selain adanya pandangan yang menentang adanya pluralisme agama beliau juga berpendapat bahwa pluralisme agama adalah kemajemukan agama-agama hanya menegaskan keragaman pada cara orang menghayati agama namun akhir dari tujuan itu sama dan satu yaitu Tuhan, seperti yang terdapat dalam ayat al-Qur'an (QS. Asy-Sura : 13) di bawah ini:

Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama yang telah diwasiatkannya kepada Nuh dan apa yang telah diwasiatkannya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya⁹.

⁹Dilihat dalam Al-Qur'an (QS. Asy-Syura: 13)

B. Pokok-Pokok Pemikiran Dr.Hamid Fahmy Zarkasyi, M.A.,M.phil Terhadap Pluralisme Agama

Dari uraian di atas ada beberapa pemikiran Hamid Fahmi Zarkasyi terkait pluralisme agama di Indonesia, yaitu :¹⁰

1. Ketika paham pluralisme telah memasuki fase yang penting dalam pemikiran para masyarakat Islam di Indonesia, banyak respon dan pendapat yang timbul sebagai timbal balik dari pernyataan-pernyataan yang ada. Namun, pada kenyataannya respon yang diharapkan justru mengadopsi dan memodifikasi yang mengarah pada perubahan cara pandang, tidak sedikit pengaruh yang dihasilkan, yang mengakibatkan penjustifikasian terhadap pernyataan tertentu. Ketidak jelasan respon yang tidak dilandasi dengan alasan yang kuat mengakibatkan semakin meleburnya nilai-nilai agama serta doktrin ajaran agama Islam menuju kepada pemahaman yang modern mengikuti perkembangan globalisasi dunia. Bahkan banyak dari para cendekiawan-cendekiawan dan ilmuwan muslim yang mendukung faham Pluralisme tersebut dengan menganggap hal itu sebagai jalan untuk bertoleransi antar umat beragama, menjunjung keBhineka Tunggal Ikaan.
2. Pluralisme juga hanya dianggap sebagai relativisme yang menyamaratakan semua agama-agama tanpa ada tingkatan dari aspek manapun. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya hasil tulisan berupa makalah, thesis, disertasi beberapa kelompok liberal pluralis di perguruan tinggi Islam yang mengakui kebenaran pada agama-agama selain Islam. Bukti tersebut diatas

¹⁰Dr.Hamid Fahmy Zarkasyi, M.A., M.Phil. Wakil Rektor I Universitas Islam Darussalam Gontor, Ponorogo-Jawa Timur, Wawancara Secara Langsung, 25 Desember 2016

menandakan adanya upaya untuk melahirkan kembali konsep agama Ahlul Kitab dengan menanggalkan penafsiran-penafsiran oleh ulama-ulama yang jelas membela Islam.

3. Pluralisme agama sejalan dengan program globalisasi yang ada dalam masyarakat, diantaranya melalui wacana keagamaan dan agama-agama, termasuk Islam. Cara yang paling utama diluncurkan adalah melalui sarana ilmu yang kemudian diikuti menggunakan sarana sosial dan politik. Tujuan semua tetap sama yaitu untuk menanamkan keterbukaan dan kebebasan dalam menerima semua ideologi dan nilai-nilai sosial yang dianggap universal. Dalam sarana keilmuan sosiologi agama dan filsafat agama dijadikan sebagai tameng dan menjadi tema sentral untuk menghubungkannya dengan globalisasi. Sedangkan melalui jalur sosial dan politik, pluralisme dijadikan sebagai ideologi bersama dalam bentuk demokrasi yang harus diterima oleh semua kalangan masyarakat. Dengan kata lain, pluralisme menjadi sebuah gerakan globalisasi, westernisasi yang masuk ke dalam lingkup *postmodernisme*.
4. Keberagaman agama yang diakui di Indonesia, mengharuskan para masyarakatnya untuk memupuk rasa toleransi diantara umat beragama. Pengertian dari toleransi itu dapat dibenarkan untuk diterapkan, namun sebagian diantaranya justru bergerak jauh dari batas pemahaman yang seharusnya. Toleransi disalahgunakan menjadi landasan dalam menerapkan kebebasan setiap orang dalam menjalankan dan mengamalkan ibadah, adat-istiadat agama lain. Kebiasaan inilah yang melahirkan paham pluralisme di

Indonesia, dimana semua agama dianggap sama, baik dari segi bentuk peribadahan maupun dzat Tuhan pada agama-agama tersebut.

5. Perubahan orientasi masyarakat semakin menjadi-jadi, dimana Tuhan yang pada awalnya menjadi pusat atau lebih dikenal dengan istilah *teosentris*, telah berubah menjadi *antroposentris* yang menjadikan pemikiran dan kehendak manusia sebagai landasan untuk berperilaku. Adanya anggapan bahwa Tuhan bukanlah sesuatu yang nyata, jika dibandingkan dengan manusia yang lebih kasat mata dan dengan bukti empiris telah terbukti keadaan serta wujudnya. Membuktikan bahwa faham humanisme telah menyebar luas dikalangan masyarakat kala itu.